

**PENGARUH KEMANDIRIAN DAERAH, INVESTASI PEMERINTAH,  
ANGKATAN KERJA DAN PENDAPATAN PERKAPITA TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH DI 33 PROFINSI TAHUN 2008 – 2013**

**Mafizatun Nurhayati**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mercu Buana  
mafiz\_69@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze the influence of fiscal independence, government investment, labor force and income per capita to economic growth regions in 33 provinces in 2008-2013. Methods of data analysis using multiple linear regression analysis. The results showed that the positive effect on the fiscal autonomy of regional economic growth. Local government investment positive effect on regional economic growth. Regional per capita income does not affect the economic growth of the region. The labor force does not affect the economic growth of the region.

**Keywords:** economic growth, fiscal independence, the government investment, per capita income, labor force.

### **1. Latar Belakang Masalah**

Indikator keberhasilan pembangunan di daerah secara umum, sering kali dinilai dengan mengukur besaran pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini berkaitan erat dengan aktivitas kegiatan ekonomi masyarakat yang semakin meningkat. Peningkatan tersebut kemudian diharapkan dapat memberikan *trickle-down effect*. Oleh karena itu, sudah sewajarnya peningkatan pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu target pembangunan baik di tingkat nasional maupun daerah. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil. Pertumbuhan ekonomi daerah juga dikatakan berhasil apabila pendapatan perkapita penduduknya semakin meningkat.

Dalam model pertumbuhan Solow, terdapat dua buah faktor produksi utama yakni modal dan tenaga kerja. Dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi daerah, daerah semestinya memiliki kemampuan kemandirian fiskal daerah. Artinya daerah harus memiliki kewenangan untuk dapat menggali sumber keuangan yang ada di daerah, mengelola dan menggunakan keuangan sendiri untuk membiayai kegiatan pemerintahan, dan ketergantungan terhadap dana dari pemerintah pusat arus seminimal mungkin agar pendapatan asli daerah (PAD) menjadi sumber keuangan. Semakin mandiri suatu daerah akan semakin leluasa dalam melakukan pembangunan ekonomi.

Selain itu, pembangunan manusia tentu harus menjadi prioritas. Tenaga manusia yang unggul akan mendukung pembangunan ekonomi dan berpotensi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya sumber daya manusia dapat juga menjadi beban dalam kegiatan ekonomi. Hal ini menyiratkan bahwa daerah belum mampu menyerap angkatan kerja yang ada untuk bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Sementara, pengeluaran pemerintah untuk investasi merupakan bagian yang penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi akan meningkat dengan pesat atau tidak. Pengeluaran investasi tersebut ditujukan untuk pengadaan sarana maupun prasarana publik seperti infrastruktur transportasi, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. Sehingga semakin besar pengeluaran investasi daerah akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi daerah semakin meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka menarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh kemandirian fiskal daerah, investasi daerah, pendapatan per kapita daerah terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pengembangan pengetahuan, terkait dengan topik penelitian tentang pembangunan di daerah, dan dapat memberikan kontribusi kepada alternatif kebijakan yang terkait dengan permasalahan-permasalahan ekonomi di daerah.

## **2. Kajian Teoritis dan Pengembangan Hipotesis**

### **2.1. Penelitian Sebelumnya**

Suci (2015) melakukan penelitian yang bertujuan untuk membahas perkembangan kemandirian keuangan daerah kabupaten dan kota di Provinsi Banten dan menganalisis pengaruh kemandirian keuangan daerah terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan data panel pada 6 (enam) kabupaten dan kota di Provinsi Banten tahun 2001-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian keuangan daerah berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan rasio Dana Perimbangan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada model kemiskinan, kemandirian keuangan daerah berpengaruh positif secara signifikan terhadap peningkatan persentase penduduk miskin, sedangkan rasio Dana Perimbangan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap persentase penduduk miskin, indeks ketimpangan pendapatan dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif secara signifikan terhadap persentase penduduk miskin.

Penelitian Yuana (2014), menganalisis pengaruh langsung maupun tidak langsung kinerja keuangan daerah yang diukur dari rasio kemandirian daerah, rasio efektivitas daerah terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan regional di 38 kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur tahun 2008-2012. Metode analisis yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel-variabel tersebut adalah metode analisis jalur (Path Analysis) dengan menggunakan aplikasi software SPSS versi 15. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung rasio kemandirian dan rasio efektivitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan secara tidak langsung rasio kemandirian dan rasio efektivitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan regional melalui pertumbuhan ekonomi. Sementara, rasio kemandirian daerah memiliki pengaruh signifikan secara langsung terhadap ketimpangan regional, namun rasio efektivitas tidak memiliki pengaruh signifikan secara langsung terhadap ketimpangan regional, sehingga rasio efektivitas dihilangkan menggunakan metode trimming.

## 2.2. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu Negara untuk menyediakan semakin banyak barang kepada penduduknya, kemampuan ini bertambah sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran mengenai dampak kebijaksanaan pemerintah yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi (Todaro, 2004).

Tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tujuan penting pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Pertumbuhan ekonomi mendorong pemerintah daerah untuk melakukan pembangunan ekonomi dengan mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan dengan masyarakat untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru yang akan mempengaruhi perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut (Kuncoro, 2004). Pembangunan ekonomi ditandai dengan meningkatnya produktivitas dan pendapatan perkapita penduduk, sehingga terjadi perbaikan kesejahteraan.

## 2.3. Pertumbuhan Ekonomi dan Kemandirian Daerah

Kemandirian daerah menggambarkan kemampuan pemerintah daerah dalam meningkatkan PAD seperti pajak dan retribusi daerah dan lain-lain dan pembangunan daerah bisa diwujudkan hanya apabila disertai kemandirian fiskal yang efektif. Ini berarti bahwa pemerintah daerah secara finansial harus bersifat independen terhadap pemerintah pusat dengan jalan sebanyak mungkin menggali sumber-sumber PAD seperti pajak, retribusi dan sebagainya.

Kemandirian fiskal merupakan indikator utama dalam mengukur kemampuan pemerintah daerah untuk membiayai sendiri kegiatan pemerintahan daerah yang dijalankan, tanpa tergantung bantuan dari luar, termasuk dari pemerintah pusat.

Menurut Halim (2001), ciri utama suatu daerah mampu melaksanakan otonomi desentralisasi fiskal) adalah (1) kemampuan keuangan daerah, yang berarti daerah tersebut memiliki kemampuan dan kewenangan untuk menggali sumber-sumber keuangan, mengelola dan menggunakan keuangannya sendiri untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan; (2) Ketergantungan kepada bantuan pusat harus seminimal mungkin, oleh karena itu, PAD harus menjadi sumber keuangan terbesar yang didukung oleh kebijakan perimbangan keuangan pusat dan daerah. Semakin tinggi rasio PAD terhadap total pendapatan daerah mencerminkan kemandirian keuangan daerah yang semakin baik. Semakin tinggi rasio PAD terhadap total pendapatan daerah mencerminkan kemandirian keuangan daerah yang semakin baik, diduga akan meningkatkan sehingga mendukung pembangunan daerah sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H1 : Kemandirian fiskal daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

#### 2.4. Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Pemerintah Daerah

Menurut PP No. 8 tahun 2007 pasal 1 No. 1 investasi pemerintah daerah adalah penempatan sejumlah dana dan/atau barang oleh pemerintah daerah dalam jangka panjang untuk investasi pembelian surat berharga dan investasi langsung, yang mampu mengembalikan nilai pokok ditambah dengan manfaat ekonomi, sosial, dan/atau manfaat lainnya dalam jangka waktu tertentu.

Investasi merupakan salah satu komponen penting dalam pertumbuhan ekonomi yang krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi (*sustainable development*), atau pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Pembangunan ekonomi melibatkan kegiatan-kegiatan produksi (barang dan jasa) di semua sektor-sektor ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H2 : Investasi daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

#### 2.5. Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan per kapita

Pendapatan perkapita merupakan salah satu ukuran bagi kemakmuran suatu daerah, pendapatan perkapita yang tinggi cenderung mendorong naiknya tingkat konsumsi perkapita yang selanjutnya menimbulkan insentif bagi diubahnya struktur produksi (pada saat pendapatan meningkat, permintaan akan barang-barang manufaktur dan jasa pasti akan meningkat lebih cepat daripada permintaan akan produk-produk pertanian (Todaro, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H3 : Pendapatan per kapita daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

#### 2.6. Pertumbuhan Ekonomi dan Angkatan Kerja

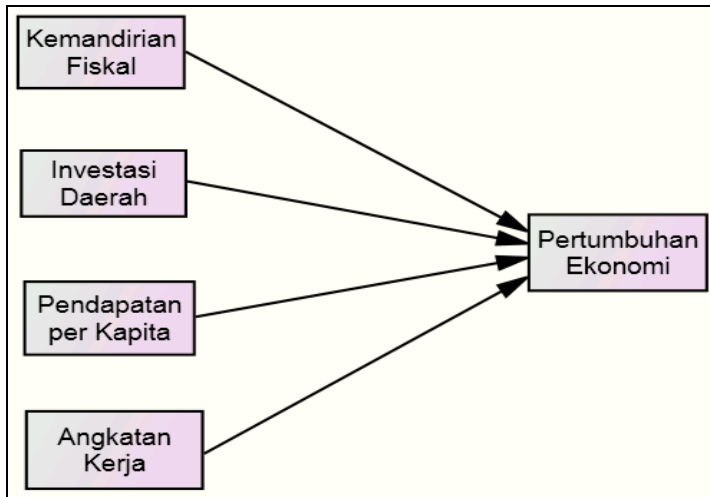
Pembangunan manusia yang berkualitas akan mendukung pembangunan ekonomi dan berpotensi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Namun, sebaliknya apabila sumber daya manusia dapat juga menjadi beban dalam kegiatan ekonomi. Seperti penelitian Brata (2004) yang menunjukkan bahwa ada hubungan dua arah antara pembangunan manusia dengan pembangunan ekonomi regional di Indonesia. Pembangunan manusia yang berkualitas akan mendukung pembangunan ekonomi dan sebaliknya kinerja ekonomi yang baik juga akan mendukung pembangunan manusia. Dengan demikian hal ini memperkuat indikasi bahwa masih ada hal lain yang berpotensi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sementara penelitian Sodik (2007) menghasilkan bahwa angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tanda yang negatif, hal ini menyiratkan bahwa daerah belum mampu menyerap angkatan kerja yang ada untuk bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H4 : Jumlah angkatan kerjadi daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

## 2.7. Model Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis dan pembentukan hipotesis di atas, maka dapat dibuat model penelitian seperti pada gambar 2.1. sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

## 3. Metode Penelitian

### 3.1. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kausalitas yang bertujuan menguji pengaruh kemandirian daerah, investasi pemerintah, dan pendapatan perkapita terhadap pertumbuhan ekonomi daerah di 33 Provinsi tahun 2008 – 2013.

Populasi dan sampel penelitian ini adalah 33 Provinsi di Indonesia. Alasan pemilihan sampel ini adalah Provinsi telah mencakup wilayah kota dan kabupaten dan memiliki karakteristik ekonomi yang bervariasi. Tahun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2008-2013.

Teknik yang digunakan untuk mendapatkan sampel yang representatif adalah *purposive sampling*, dengan membuang sampel yang tidak lengkap karena dapat menghambat dalam analisis data. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang diperoleh terdiri dari data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, serta *Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan* Departemen Keuangan Republik Indonesia, dalam website [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) dan [www.djpk.depkeu.go.id](http://www.djpk.depkeu.go.id). Data dalam penelitian ini adalah data dari masing-masing variabel penelitian selama jarak tahun 2008-2013 untuk sejumlah 33 provinsi di Indonesia, sehingga terdapat 198 sampel.

### 3.2. Pengukuran Variable Penelitian

Variabel-variabel penelitian di dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan definisi operasional sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi daerah adalah perubahan PDRB per tahun menurut harga berlaku, yang dinyatakan dalam satuan persen. Penggunaan data pertumbuhan ekonomi dalam harga berlaku dengan alasan bahwa data dalam desentralisasi fiskal adalah dalam harga berlaku. Data pertumbuhan ekonomi tiap propinsi sudah tersedia dalam website [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).

- 2) Kemandirian fiskal daerah  
Kemandirian fiskal daerah merupakan derajat desentralisasi fiskal antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, yang diukur menggunakan rasio pendapatan asli daerah (PAD) terhadap Total Penerimaan Daerah.
- 3) Investasi Pemerintah Daerah  
Investasi pemerintah adalah rasio realisasi belanja modal terhadap PDRB nominal provinsi.
- 4) Pendapatan per Kapita  
Pendapatan per Kapita adalah PDRB riil Per jumlah penduduk provinsi
- 5) Angkatan Kerja Daerah adalah jumlah tenaga kerja yang berkerja di 33 provinsi di Indonesia.

### 3.3. Metode Analisis Data:

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Langkah-langkah pengujian dalam analisis regresi linier berganda diuraikan pada subbab berikut ini.

#### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah ada distribusi normal atau tidak antara variabel dependen dan variabel independen dalam suatu model regresi. Data yang berdistribusi normal dinilai dapat mewakili populasi sebagai salah satu syarat untuk melakukan *parametric test*.

Ghozali (2006) mengungkapkan uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan variabel independen dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Menurut Ghozali (2006) untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan pengujian normalitas melalui uji statistik dapat dilakukan dengan Kolmogorov-Smirnov Test. Pada Kolmogorov Smirnov Test, jika  $asympt. sig > 0,05$  maka data yang diuji berdistribusi normal.

#### 2) Uji Asumsi Klasik

Pengujian parametrik yang menggunakan regresi linier berganda sebagai berikut:

##### a) Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas yaitu kondisi adanya hubungan linier antar variabel independen. Multikolinieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana yang hanya terdiri dari satu variabel dependen dan satu variabel independen (Winarno, 2011). *Uji auxiliary regression* digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua (atau lebih) variabel independen yang secara bersama-sama (misalnya  $x_2$  dan  $x_3$ )

mempengaruhi satu variabel independen yang lain (misalnya  $x_1$ ). Melihat *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF) dengan klasifikasi bahwa jika nilai *tolerance* > 10% dan nilai VIF < 10, kesimpulannya tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Dan jika nilai *tolerance* < 10% dan nilai VIF > 10, kesimpulannya ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

b) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji varians error hasil regresi atau menguji apakah dalam model regresi tersebut terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Metode untuk menguji heteroskedastisitas adalah metode grafik.

c) Uji Autokorelasi

Uji otokorelasi digunakan untuk menguji hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Masalah otokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtut waktu karena data masa sekarang dipengaruhi oleh data pada masa-masa sebelumnya data yang dianalisis biasanya mengandung kecenderungan meningkat. Otokorelasi ada dua bentuk yaitu autokorelasi positif dan autokorelasi negatif, dimana untuk analisis runtut waktu lebih besar kemungkinan terjadi autokorelasi positif. Berikut ini tabel yang dapat mendeskripsikan penentuan ada tidaknya otokorelasi dengan uji durbin watson berdasarkan nilai kritis  $d_l$  dan  $d_u$ , yaitu:

Tabel 1. Penentuan Pengujian Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber : Ghozali, (2009)

3) Analisis Koefisien Determinasi ( Uji  $R^2$  )

Uji  $R^2$  atau koefisien determinasi adalah mengukur kekuatan hubungan linier antara dua variabel  $x$  (dependen) dan variabel  $y$  (independen) dengan notasi  $R^2$ . Nilai  $R^2$  memiliki interval mulai dari 0 sampai 1. Semakin besar  $R^2$  (mendekati 1) maka model regresi tersebut semakin baik karena menunjukkan hubungan yang kuat. Sedangkan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabilitas dari variabel dependen atau menunjukkan hubungan yang lemah. *Adjust*  $R^2$  digunakan untuk mengatasi kelemahan pada  $R^2$  yang peka terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi. Karena dengan adanya penambahan variabel bebas ke dalam model regresi kemungkinan akan menaikkan nilai  $R^2$ .

#### 4) Uji Ketepatan Model (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk melihat apakah secara bersama-sama maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan menguji ada tidaknya hubungan linier antara variabel independen dan variabel dependen. Cara uji statistik F sama dengan uji statistik t, dimana bila *p-value* dalam uji  $F < 1\%$ ,  $5\%$ , atau  $10\%$ , maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$  atau dengan kata lain terdapat pengaruh signifikan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Jika variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen maka terdapat hubungan linier antara kedua variabel tersebut.

#### 5) Persamaan Regresi

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi daerah. Sedangkan variabel kemandirian daerah, investasi pemerintah, angkatan kerja dan pendapatan perkapita terhadap terikatnya adalah kemandirian daerah, investasi pemerintah, angkatan kerja dan pendapatan perkapita. Di bawah ini adalah model penelitian untuk variabel-variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah, yaitu:

$$PER = \beta_0 + \beta_1(KEM) + \beta_2(INV) + \beta_3(PEK) + \beta_4(AK) + \varepsilon$$

Di mana:

- PER = pertumbuhan ekonomi daerah
- KEM = kemandirian fiskal daerah
- INV = investasi pemerintah daerah
- PEK = pendapatan per kapita
- AK = angkatan kerja daerah

#### 5) Pengujian Hipotesis

Digunakan uji signifikansi t, untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen lain dengan suatu anggapan bahwa variabel lain bersifat konstan. Bila dianalogikan dalam suatu hipotesis:

- $H_0$  = Koefisien regresi tidak signifikan
- $H_1$  = Koefisien regresi signifikan

Dengan menggunakan tingkat kepercayaan  $1\%$ ,  $5\%$ , dan  $10\%$ , maka:

- $H_0$  diterima jika *p-value*  $> 1\%$ ,  $5\%$ , dan  $10\%$
- $H_0$  ditolak jika *p-value*  $< 1\%$ ,  $5\%$ , dan  $10\%$

Kesimpulannya adalah apabila *p-value* dalam uji t  $< 1\%$ ,  $5\%$ , dan  $10\%$ , maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$  atau dengan kata lain terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen pada tingkat kepercayaan  $1\%$ ,  $5\%$ , atau  $10\%$ .



#### 4. Analisis Data dan Pembahasan

##### 4.1. Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan data seperti ditunjukkan oleh tabel 2, dapat dideskripsikan variabel-variabel penelitian sebagai berikut.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kemandirian fiskal	198	,035	,991	,424	,272
Angkatan kerja	198	59,540	79,980	68,564	4,233
PDRB per kapita	198	2390,371	45509,954	8195,415	7036,596
pertumbuhan	198	-5,670	28,540	6,081	3,556
Investasi daerah	198	,000	377451197,000	13746667,037	45879860,492

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) dan [www.djpk.depkeu.go.id](http://www.djpk.depkeu.go.id) beberapa edisi, diolah.

Kemandirian fiskal terendah sebesar 0,035 terdapat di Papua Barat tahun 2012, dan tertinggi sebesar 0,991 di Jawa Tengah tahun 2011. Sementara rata-rata kemandirian fiskal provinsi se Indonesia antara tahun 2008-2013 adalah sebesar 0,424 dengan deviasi standar sebesar 0,272. Berarti kemandirian fiskal provinsi di Indonesia menyebar kurang lebih sebesar 0,272 dari rata-ratanya yang sebesar 0,424.

Angkatan kerja terendah sebesar 59,540 terdapat di Provinsi Riau tahun 2008, dan tertinggi sebesar 79,980 di Provinsi Papua Barat tahun 2011. Sementara rata-rata kemandirian fiskal provinsi se Indonesia antara tahun 2008-2013 adalah sebesar 68,564 dengan deviasi standar sebesar 4,233. Berarti kemandirian fiskal provinsi di Indonesia menyebar kurang lebih sebesar 4,233 dari rata-ratanya yang sebesar 68,564.

PDRB per kapita terendah sebesar 2390,371 terdapat di Provinsi Sulawesi Barat tahun 2008, dan tertinggi sebesar 45509,954 di Provinsi DKI Jaya tahun 2012. Sementara rata-rata PDRB per kapita provinsi se Indonesia antara tahun 2008-2013 adalah sebesar 8195,415 dengan deviasi standar sebesar 7036,596. Berarti PDRB per kapita provinsi di Indonesia menyebar kurang lebih sebesar 7036,596 dari rata-ratanya yang sebesar 8195,415.

Pertumbuhan ekonomi terendah sebesar -5,670 terdapat di Provinsi Papua Barat tahun 2012, dan tertinggi sebesar 28,540 di Provinsi Papua tahun 2011. Sementara rata-rata pertumbuhan ekonomi provinsi se Indonesia antara tahun 2008-2013 adalah sebesar 6,081 dengan deviasi standar sebesar 3,556. Berarti pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia menyebar kurang lebih sebesar 3,556 dari rata-ratanya yang sebesar 6,081.

Beberapa daerah mendapatkan investasi pemerintah daerah tidak diperoleh data besarnya investasi daerah. Sementara itu, investasi pemerintah daerah tertinggi sebesar Rp377.451.197.000,- di Provinsi Bengkulu tahun 2012. Sementara rata-rata investasi daerah provinsi se Indonesia antara tahun 2008-2013 adalah sebesar Rp13.746.667.037,- dengan deviasi standar sebesar 45.879.860.492,-. Berarti investasi daerah provinsi di Indonesia menyebar kurang lebih sebesar Rp 45.879.860.492,- dari rata-ratanya yang sebesar Rp 13.746.667.037,-.

## 4.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Langkah-langkah pengujian dalam analisis regresi linier berganda diuraikan pada subbab berikut ini.

## 1) Uji Normalitas

Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan pengujian normalitas melalui uji statistik dapat dilakukan dengan Kolmogorov-Smirnov Test. Pada Kolmogorov Smirnov Test, jika Asymp. Sig > 0,05 maka data yang diuji berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas 1

	Kemandirian fiskal	Angkatan kerja	PDRB/kapita	pertumbuhan	Investasi daerah
N	198	198	198	198	198
Normal Parameters <sup>a,b</sup>					
Mean	,424	68,564	8195,415	6,081	13746667,037
Std. Dev.	,272	4,233	7036,596	3,556	45879860,492
Most Extreme Differences					
Absolute	,113	,047	,322	,220	,382
Positive	,113	,047	,322	,220	,355
Negative	-,076	-,029	-,205	-,195	-,382
Kolmogorov-Smirnov Z	1,596	,656	4,536	3,095	5,378
Asymp. Sig. (2-tailed)	,012	,783	,000	,000	,000

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) dan [www.djpk.depkeu.go.id](http://www.djpk.depkeu.go.id) beberapa edisi, diolah.

Dari tabel 3 di atas, diperlihatkan hasil pengujian normalitas data tahap pertama, diperoleh hasil bahwa data tidak berdistribusi normal. Untuk itu dilakukan transformasi data, dengan mengubahnya menjadi bentuk logaritma, sehingga diperoleh hasil seperti ditunjukkan dalam tabel 4.

Tabel 4. Uji Normalitas 2

	lnKF	lnAK	lnPDRBperkap	Ingrowth	lninv
N	198	198	198	190	189
Normal Parameters <sup>a,b</sup>					
Mean	-1,136	4,226	8,813	1,808	14,877
Std. Dev.	,826	,062	,5716	,333	2,300
Most Extreme Differences					
Absolute	,133	,046	,171	,129	,169
Positive	,086	,046	,171	,129	,103
Negative	-,133	-,032	-,055	-,120	-,169
Kolmogorov-Smirnov Z	1,870	,651	2,403	1,779	2,319
Asymp. Sig. (2-tailed)	,060	,791	,051	,060	,052

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) dan [www.djpk.depkeu.go.id](http://www.djpk.depkeu.go.id) beberapa edisi, diolah.

Hasil pengujian normalitas data diperoleh hasil bahwa setelah ditransformasi dalam bentuk logaritma, maka data berdistribusi normal, ditunjukkan oleh asymp. Sig. yang lebih besar daripada nol. Untuk itu tahapan analisis dapat dilanjutkan.

## 2) Uji Asumsi Klasik

Pengujian parametrik yang menggunakan regresi linier berganda sebagai berikut:

## a) Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil perhitungan seperti ditunjukkan oleh tabel 5, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

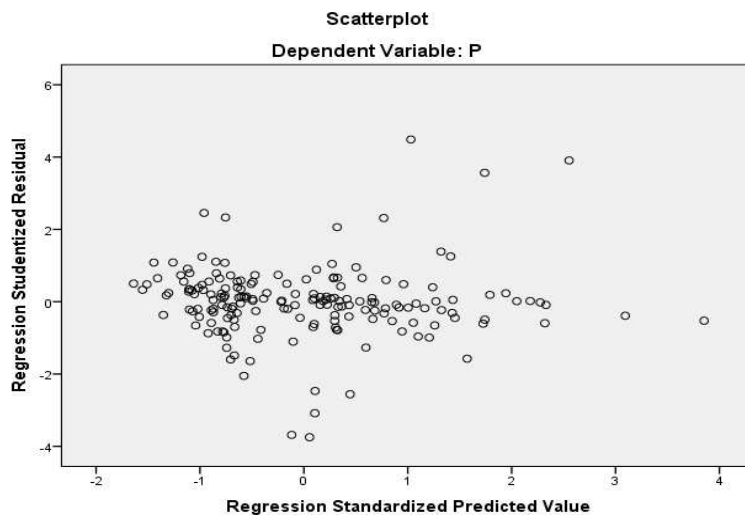
Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kemandirian fiskal	0,957	1,045
Angkatan kerja	0,987	1,014
PDRB per kapita	0,987	1,013
Investasi pemerintah daerah	0,944	1,059

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) dan [www.djpk.depkeu.go.id](http://www.djpk.depkeu.go.id) beberapa edisi, diolah.

## b) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas penelitian ini, apabila scatterplot yang terbentuk menunjukkan titik-titik yang menyebar tidak beraturan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.



Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) dan [www.djpk.depkeu.go.id](http://www.djpk.depkeu.go.id) beberapa edisi, diolah.

**Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa scatterplot tergambar menyebar tidak beraturan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

## c) Uji Autokorelasi

Berikut ini tabel yang dapat mendeskripsikan penentuan ada tidaknya otokorelasi dengan uji Durbin Watson berdasarkan nilai kritis  $d_l$  dan  $d_u$ , yaitu:

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,705

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) dan [www.djpk.depkeu.go.id](http://www.djpk.depkeu.go.id) beberapa edisi, diolah.

Dari tabel 4.5. Diperoleh hasil pengujian autokorelasi, durbin-watson sebesar 1,705. Dengan bantuan tabel statistik diperoleh hasil DL = 1,679 dan DU = 1,788. Dengan petunjuk perhitungan menggunakan kriteria sebagai berikut.

Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$
--	---------------	-------------------

Diperoleh hasil  $1,679 < 1,705 < 4 - 1,679$  atau  $1,679 < 1,705 < 2,321$ , yang berarti bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

### 3) Analisis Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dalam penelitian ini mengukur kekuatan hubungan linier antara 4 variabel independen dan variabel dependen. Adjusted R square sebesar 0,072 dapat diartikan bahwa hanya sebesar 7,2% variasi variabel kemandirian fiskal, angkatan kerja, PDRB/kapita dan investasi daerah dapat menjelaskan variasi dari variabel pertumbuhan ekonomi daerah.

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,304 <sup>a</sup>	,093	,072

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) dan [www.djpk.depkeu.go.id](http://www.djpk.depkeu.go.id) beberapa edisi, diolah

### 4) Uji Ketepatan Model (Uji Statistik F)

Uji ketepatan model dengan menggunakan uji statistik F, dimana bila *p-value* dalam uji F < 1%, 5%, atau 10%, maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$  atau dengan kata lain terdapat pengaruh signifikan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

Dari hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel 4.7., diperoleh hasil bahwa signifikansi diperoleh sebesar 0,002, lebih kecil dari 0,01 sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam analisis regresi linier berganda sudah tepat, yaitu menggunakan persamaan logaritma. Dapat juga diartikan bahwa secara bersama-sama variabel independen yang terdiri dari kemandirian fiskal, angkatan kerja, PDRB/kapita dan investasi daerah berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi daerah.

Tabel 7. Uji Ketepatan Model

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1,882	4	,470	4,491	,002 <sup>b</sup>
Residual	18,437	176	,105		
Total	20,319	180			

a. Dependent Variable: P

b. Predictors: (Constant), ID, AK, YPK, KF

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) dan [www.djpk.depkeu.go.id](http://www.djpk.depkeu.go.id) beberapa edisi, diolah

### 5) Persamaan Regresi

Hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 21 ditunjukkan pada tabel 4.8. berikut ini.

Tabel 8. Pengujian hipotesis

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,622	1,829		,887	,376
Kemandirian fiskal daerah	,100	,030	,242	3,297	,001
Investasi pemerintah daerah	,018	,011	,124	1,673	,096
PDRB per kapita	,056	,042	,096	1,329	,185
Angkatan kerja	-,034	,416	-,006	-,082	,934

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) dan [www.djpk.depkeu.go.id](http://www.djpk.depkeu.go.id) beberapa edisi, diolah

Model penelitian untuk variabel-variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah, yaitu:

$$PER = 1,622 + 0,100 KEM + 0,018 INV + 0,056 PEK - 0,034 AK + \epsilon$$

Di mana:

PER = pertumbuhan ekonomi daerah

KEM = kemandirian fiskal daerah

INV = investasi pemerintah daerah

PEK = PDRB per kapita

AK = angkatan kerja daerah

### 6) Pengujian Hipotesis

Berdasarkan perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 8, maka hanya ada dua hipotesis yang terbukti. Kemandirian fiskal daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Investasi pemerintah daerah juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Sedangkan pendapatan perkapita daerah dan jumlah angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

### 4.3. Pembahasan

#### 1) Pengaruh Kemandirian Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian ini dapat membuktikan hipotesis pertama bahwa kemandirian fiskal daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Suci (2013) dan Yuana (2014). Kemandirian fiskal merupakan indikator utama dalam mengukur kemampuan pemerintah daerah untuk membiayai sendiri kegiatan pemerintahan daerah yang dijalankan, tanpa tergantung bantuan dari luar, termasuk dari pemerintah pusat. Menurut Halim (2001), ciri utama suatu daerah mampu melaksanakan otonomi desentralisasi fiskal adalah kemampuan keuangan daerah, yang berarti daerah tersebut memiliki kemampuan dan kewenangan untuk menggali sumber-sumber keuangan, mengelola dan menggunakan keuangannya sendiri untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan. Semakin mandiri suatu daerah akan semakin leluasa dalam melakukan pembangunan ekonomi.

#### 2) Pengaruh Investasi Pemerintah Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Penelitian ini membuktikan hipotesis kedua, bahwa investasi daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Investasi merupakan salah satu komponen penting dalam pertumbuhan ekonomi yang krusial bagi kelangsungan proses pembangunan ekonomi (*sustainable development*), atau pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

#### 3) Pengaruh Pendapatan Per Kapita terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian ini tidak dapat membuktikan hipotesis ketiga bahwa pendapatan per kapita daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Pendapatan perkapita merupakan salah satu ukuran bagi kemakmuran suatu daerah, pendapatan perkapita yang tinggi cenderung mendorong naiknya tingkat konsumsi perkapita yang selanjutnya menimbulkan insentif bagi diubahnya struktur produksi (pada saat pendapatan meningkat, permintaan akan barang-barang manufaktur dan jasa pasti akan meningkat lebih cepat daripada permintaan akan produk-produk pertanian (Todaro, 2004). Namun pendapatan per kapita yang semakin tinggi tidak dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah semakin meningkat.

#### 4) Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian ini tidak dapat membuktikan hipotesis keempat bahwa jumlah angkatan kerja daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Pembangunan manusia yang berkualitas akan mendukung pembangunan ekonomi dan berpotensi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Namun, sebaliknya apabila sumber daya manusia dapat juga menjadi beban dalam kegiatan ekonomi. Penelitian Brata (2004) yang menunjukkan bahwa ada hubungan dua arah antara pembangunan manusia dengan pembangunan ekonomi regional di Indonesia. Pembangunan manusia yang berkualitas akan mendukung pembangunan ekonomi dan sebaliknya kinerja ekonomi yang baik juga akan mendukung pembangunan manusia. Dengan demikian hal ini memperkuat indikasi bahwa masih ada hal lain yang berpotensi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sementara penelitian Sodik (2007) menghasilkan bahwa

angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tanda yang negatif, hal ini menyiratkan bahwa daerah belum mampu menyerap angkatan kerja yang ada untuk bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

## 5. Kesimpulan dan Saran

### 5.1. Simpulan

Setelah melakukan tahapan demi tahapan proses penelitian, maka daata disimpulkan bahwa Kemandirian fiskal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Investasi pemerintah daerah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Pendapatan per kapita daerah tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Jumlah angkatan kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

### 5.2. Saran

Dari kesimpulan penelitian ini, terlihat bahwa kemandirian fiskal dan investasi daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Sehingga diharapkan agar terus ditingkatkan kemampuan daerah dalam upaya meningkatkan kemandirian fiskal daerah, sehingga dapat terus meningkatkan investasi daerah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Sementara itu, pendapatan per kapita dan jumlah angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berarti pendapatan yang meningkat belum mampu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Begitu juga dengan jumlah angkatan kerja yang meningkat bisa jadi malah menjadi menghambat pertumbuhan ekonomi. Untuk itu perlu adanya kebijakan daerah yang dapat meningkatkan pendapatan per kapita, dengan mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi yang produktif, sehingga akan mampu memberikan kesempatan kerja yang semakin banyak sehingga pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brata, Aloysius Gunadi. 2004. *Komposisi Penerimaan Sektor Publik dan Pertumbuhan Ekonomi Regional*. Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Halim, A. 2001. *Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: UPP YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad, 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*, Jakarta : Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mangkoesoebroto, Guritno. 2000. *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: BPFE
- Pujiati, Amin. 2007. Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Karesidenan Semarang Era Desentralisasi Fiskal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 12 No. 3, Desember 2007: Hal 61 – 70.
- Sodik, Jamzani. 2007. Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Regional: Studi Kasus Data Panel Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 12 No 1, April 2007: 27 – 36.
- Suci, Stannia Cahaya. 2013. *Pengaruh Kemandirian Keuangan Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Kabupaten/Kota Provinsi Banten*,

Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Todaro, Michael. P, 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta : PT Erlangga (Terjemahan).

Winarno, Wing Wahyu. (2007). *Analisis ekonometri dan Statistika dengan Eviews*, Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta.

Yuana, Alfionita Putri. 2014. Analisis Kinerja Keuangan Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional di Era Desentralisasi Fiskal (Studi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Periode 2008-2012). *Jurnal Ilmiah* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.